

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 pasal 1 bahwa kesehatan disebut sebagai keadaan sehat baik secara jasmani, rohani, mental, fisik, sosial ataupun spiritual yang dapat menciptakan produktivitas dalam kehidupan manusia secara sosial dan ekonomi. Kesehatan merupakan bagian penting dari kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Pada definisi yang disebutkan Undang-Undang tersebut, kesehatan diperlukan dalam menciptakan produktivitas kehidupan manusia.

Pentingnya kesehatan dalam kehidupan manusia mengharuskan setiap individu untuk terus berusaha menjaga kesehatannya. Pahlevi (2016) menjelaskan bahwa salah satu gangguan kesehatan yang ada pada berbagai negara adalah *down syndrome*. Menurut data Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa data disabilitas anak yang berusia 24-59 bulan yaitu 0,41%, dan *down syndrome* adalah penyumbang tertinggi yakni sampai 0,21% dari total disabilitas sekitar 57,361. WHO juga mengatakan bahwa 1 dari 1000 hingga 1 dari 1100 kelahiran kehidupan di dunia mengalami kelainan *down syndrome*. Terdapat 3000 hingga 5000 bayi setiap tahunnya yang lahir dalam keadaan ini. Yordian dan Pertiwi (2018) menjelaskan bahwa *down syndrome* adalah sebuah kelainan yang menyebabkan seseorang mengalami kelemahan jiwa dan intelegensi yang kurang di masa perkembangannya sejak dilahirkan. *Down syndrome* disebabkan oleh adanya kelainan kromosom, yang mengakibatkan terjadinya 3 kromosom 21. Kelainan kromosom tersebut diduga dapat terjadi karena faktor radiasi, umur ibu dan ayah, genetik, autoimun, dan infeksi.

Kromosom yang berlebihan dalam tubuh penyandang *down syndrome* dapat menyebabkan karakteristik fisik yang berbeda secara spesifik dan berkurangnya kemampuan intelektual atau kogniti (Natania, *et al*, 2021). Yordian dan Pertiwi (2018) juga menjelaskan bahwa *intellectual disability* dapat terjadi pada penderita *down syndrome*, hal tersebut dapat berdampak pada kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memahami sesuatu. Karakteristik lain yang

dapat terjadi pada penderita *down syndrome* (Rosningrat, 2020) yaitu ketidakharmonisan hubungan antara rahang bawah dan rahang atas pada sebagian penderita *down syndrome* yang menyebabkan terhambatnya kemunculan gigi tetap dan susunan giginya tidak beraturan, sehingga semakin sulit gigi dapat dibersihkan (Rosningrat, 2020).

Menurut data yang diberikan dalam penelitian Triswanti (2016), menunjukkan bahwa persentase maloklusi yang terjadi pada penyandang *down syndrome* sebesar 46,67%, persentase sebesar 35,56% untuk makroglosa dan sebesar 17,77% untuk anomali gigi pada penyandang *down syndrome*. Sedangkan persentase yang merawat kesehatan gigi serta mulut yang baik ialah 31,1%, serta kategori tidak baik ialah 68,9%. Data dalam penelitian tersebut menggambarkan bagaimana kelainan kesehatan gigi serta mulut rentan dialami oleh seseorang yang menderita *down syndrome*. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian lebih terhadap kesehatan gigi dan mulut untuk individu penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus, seperti yang menderita *down syndrome*. Natania, *et al* (2021) menjelaskan bahwa yang menderita *down syndrome* memiliki keterlambatan perkembangan dan retardasi mental yang dapat berakibat pada kesulitan dalam melakukan pemeliharaan terhadap diri mereka sendiri, termasuk dalam menjaga kebersihan mulut dan giginya. Kelainan ini menyebabkan penderita *down syndrome* memerlukan bantuan seseorang untuk membantu dalam melakukan kegiatannya, termasuk menjaga kebersihan mulut dan giginya.

Natania, *et al* (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterbatasan fisik, motorik, dan intelektual sangat bergantung pada keluarga dan orang tua mereka agar dapat membantu mereka memelihara diri, termasuk dalam kesehatan mulut mereka. Orang tua dari penderita disabilitas intelektual berperan penting dalam melatih perkembangan dan mendidik penderita disabilitas intelektual. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengetahuan orang tua mengenai disabilitas intelektual dan kesehatan gigi serta mulut penderita. Orang tua harus melakukan segala upaya untuk tetap menjaga keluarga mereka, terutama mereka dengan kelainan *down syndrome* agar tetap menjaga kesehatan gigi dan mulutnya yang dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit lainnya. Hal tersebut karena penderita

*down syndrome* memiliki kesulitan dalam mengatasi permasalahan kebersihan mulut dan gigi mereka. Perkembangan kesehatan mulut dan gigi pada penderita *down syndrome* bergantung pada seberapa besar orang tua berperan dalam membantu mereka mengatasi hal tersebut (Dewi *et al.*, 2021). Dijelaskan juga oleh (Atyanta *et al.*, 2015) bahwa sangat penting bagi orang tua untuk mempunyai edukasi yang baik tentang merawat gigi serta mulut yang sehat agar tetap dapat menjaga kebersihan mulut keluarga mereka.

Penelitian dari Rampi, *et al* (2017) sebelumnya menemukan bahwa di SLB YPAC Manado, kesehatan gigi dan mulut yang ditunjukkan pada anak *down syndrome* memiliki presentase yang tinggi, yaitu 75%. Faktor yang menyebabkan tingginya indeks kesehatan gigi serta mulut anak *down syndrome* tersebut karena orang tua di sana sebagian besarnya telah memberikan dan mengajarkan kepada anak mereka tentang cara merawat gigi serta mulut agar tetap bersih. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak mereka bisa melakukan kegiatan menyikat gigi mereka sendiri meskipun dengan cara menyikat gigi yang belum tepat.

Sejak jaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Islam sudah menegaskan pentingnya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut yang tercantum dalam hadits dan kitab-kitab karya Ulama terdahulu (Mutia, 2019). Sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadits:

السَّوَالِكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ

Artinya:

“*Bersiwak itu akan membuat mulut bersih dan diridhai Allah.*” (HR An-Nasa’i dan Ahmad).

Hadits di atas mengandung makna bahwa Islam tidak menganggap remeh urusan kesehatan gigi. Islam menyatakan bahwa seluruh anugerah Allah kepada manusia wajib dilindungi serta dipelihara dengan baik supaya anugerah itu bisa berumur panjang serta bisa difungsikan dalam waktu yang lama termasuk gigi. Kebersihan gigi yang baik akan mengurangi kemungkinan terjadinya berbagai penyakit gigi dan mulut (Mutia, 2019).

Seluruh upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang bekerja dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani mereka menuju

kedewasaan disebut sebagai pendidikan anak. Keluarga adalah tempat utama anak untuk sekolah. Orang tua adalah pengajar utama dan pertama bagi anak-anak mereka, oleh karena itu merekalah yang pertama kali mendidik anak-anak mereka. Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi oleh kesadaran orang tua akan kewajiban dan posisinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Fondasi anak adalah keluarga, yang juga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahidin, 2019).

Setiap manusia baik yang normal maupun penyandang *down syndrome* berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Islam menempatkan penyandang *down syndrome* dan penyandang disabilitas lainnya pada posisi yang adil. Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang membedakan penyandang *down syndrome*, yang ada justru adalah mereka dianggap sama dengan manusia pada umumnya, yaitu nondisabilitas (Abdurrahman, 2021). Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah SWT (Abdurrahman, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebersihan mulut dan gigi pada pasien *down syndrome*. Oleh karena itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Status Kebersihan Mulut Pasien *Down Syndrome* di RSGM YARSI Jakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap status kebersihan mulut pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua pasien *down syndrome* tentang kebersihan mulut di RSGM YARSI Jakarta?
3. Bagaimana status kebersihan rongga mulut pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta?

4. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap status kebersihan mulut pada pasien *down syndrome* dalam pandangan Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### Tujuan Umum

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap status kebersihan mulut pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

#### Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua pasien *down syndrome* tentang kebersihan mulut di RSGM YARSI Jakarta.
2. Mengetahui status kebersihan mulut pada pasien *down syndrome* di RSGM YARSI Jakarta.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap status kebersihan mulut pada pasien *down syndrome* dalam pandangan Islam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi kedokteran gigi: Untuk menjadi sumber data dan informasi tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang kebersihan mulut dengan status kebersihan rongga mulut pasien *down syndrome*.
2. Bagi masyarakat: Untuk memberikan informasi yang sesuai tentang kesehatan gigi dan mulut serta untuk memberikan informasi cara merawat gigi dan mulut yang benar pada pasien *down syndrome*.
3. Bagi peneliti: Untuk menjadi kajian lanjut tumbuh kembang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pasien *down syndrome*.